

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Pelajaran 2023/2024

Qari'ah Albanteni¹, Ika Sandra Dewi²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

Email : qariahalbanteni9@gmail.com¹; ikasandradewi@umnaw.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecerdasan emosional siswa yang ditandai dengan kurang mampu mengontrol emosi, mudah marah, rendah empati, serta kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada perilaku sosial dan proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa memahami dan mengelola emosinya secara tepat, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Perbaungan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah berdasarkan hasil penyebaran angket. Instrumen penelitian berupa angket kecerdasan emosional, sedangkan analisis data menggunakan uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini dibuktikan dari perbedaan skor pretest dan posttest serta hasil uji *t* yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Emosional, Siswa.

The Effect of Group Guidance Services on Improving Emotional Intelligence of Class X Students of SMK Negeri 1 Perbaungan in the 2023/2024 Academic Year

Abstract

This research is motivated by students' low emotional intelligence, characterized by poor emotional control, irritability, low empathy, and difficulty establishing healthy social relationships in the school environment. This condition impacts students' social behavior and learning process. Therefore, guidance and counseling services are needed to help students understand and manage their emotions appropriately, one of which is through group guidance services. This study aims to determine the effect of group guidance services on improving students' emotional intelligence at SMK Negeri 1 Perbaungan. The study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest experimental design. The study subjects were 10 students with low emotional intelligence levels based on the results of a questionnaire. The research instrument was an emotional intelligence questionnaire, and data

analysis used a t-test. The results showed an increase in students' emotional intelligence after receiving group guidance services. This is evidenced by the difference in pretest and posttest scores and the t-test results, which showed $t_{count} > t_{table}$, thus supporting the acceptance of the research hypothesis. Thus, it can be concluded that group guidance services are effective in improving students' emotional intelligence, which includes the ability to recognize emotions, manage emotions, motivate themselves, develop empathy, and develop social skills.

Keywords: Group Guidance, Emotional Intelligence, Students.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah berperan aktif dalam melakukan berbagai inovasi dalam bidang pendidikan. Inovasi tersebut tertera dalam visi, misi dan tujuan Pendidikan Nasional 2025 pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bab. III No. 3 Tahun 2013 yaitu menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Insan Indonesia cerdas yang dimaksudkan yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis. Kemudian insan kompetitif yang dimaksud yaitu memiliki kepribadian unggul, bersemangat juang, mandiri, pantang menyerah, inovatif, produktif dan yang paling penting memiliki kecerdasan emosional yang bagus.

Sekolah merupakan sistem pendidikan yang dapat memfasilitasi seluruh kecerdasan insan manusia secara komprehensif. Salah satu jenjang pendidikan formal saat ini adalah SMA dan sederajat. Dan pada saat ini remaja dalam tahap perkembangan yang sangat luar biasa. Tugas perkembangan remaja harus terpenuhi agar remaja tersebut dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, Maiseptian (2019) menjelaskan bahwa siswa yang kecerdasan emosionalnya tidak berkembang dengan baik akan sulit mengenali dan mengontrol emosinya, memiliki motivasi yang rendah sehingga canggung dalam bergaul bahkan dapat mengakibatkan perilaku agresif.

Tugas perkembangan yang menjadi fokus dalam hal ini terkait dengan kecerdasan emosional, karena pada tahap ini remaja sedang mengalami perkembangan emosional. Seorang remaja selain memiliki kemampuan mengenali emosional, mereka juga perlu mampu mengatur dan mengelola emosionalnya sendiri dengan baik. Salovey (dalam Goleman 1999) menempatkan definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya serta memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama kecerdasan emosional, yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenal emosi orang lain/empati, dan (5) membina hnbungan.

Kecerdasan emosional ini sangat penting dimiliki oleh siswa karena berguna dalam memahami diri sendiri sampai memahami keadaan orang lain agar dalam berinteraksi di lingkungan beijalan dengan baik. Apabila kecerdasan emosional siswa tidak berkembang dengan baik, maka siswa tersebut tidak bisa mengenali emosinya sendiri atau sulit mengontrol emosinya sehingga canggung dalam bergaul bahkan dapat menyebabkan perilaku agresif. Selanjutnya perilaku agresif dalam rumah tangga juga bisa terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional. Sutrisminah (2023) menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga kecenderungan mengakibatkan kerugian, selanjutnya tindak kekerasan dalam lingkungan keluarga adalah masalah karna pola pikir dan tidak adanya kecerdasan emosional terjadi yang mengakibatkan kerugian secara emosional dan menimbulkan dampak kepada psikologis anak.

Kecerdasan emosional di atas akan berkembang seiring dengan proses pendidikan dan pembelajaran yang diterima oleh siswa tersebut. Kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh dari lingkungan seperti proses belajar dan pengalaman pribadi yang terus berkembang sepanjang hidup. Hal ini sesuai Lusiawati (2013) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman.

Selanjutnya, remaja yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan memunculkan perilaku negatif dari dirinya. Pada masa remaja faktor lingkungan seperti sekolah dan teman sebaya diduga lebih besar mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosinya dibandingkan orangtua. Sarlito (2011) menyatakan bahwa yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja adalah prestasi belajar, pengaturan diri, *self efficacy*, lingkungan belajar, pendekatan belajar, tipe kepribadian, aspirasi pendidikan dan kebiasaan belajar. Kecerdasan emosional yang baik sangat diperlukan siswa dalam memenuhi tuntutan kegiatan sekolah. Karomah & Widiyono (2022) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Anisah & Suntara (2020) menunjukkan bahwa anak yang memiliki perilaku buruk menunjukkan emosi yang buruk, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain. Sebaliknya, bagi anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mereka bisa menghadapi tantangan hidup dan emosi yang lebih baik pula. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80% terhadap keberhasilan seseorang, dan 20% dari kecerdasan intelektual. Banyak yang gagal memecahkan permasalahan yang hanya mengandalkan kemampuan intelektual tanpa dibekali kecerdasan emosi yang kuat artinya keduanya harus dikembangkan sejalan. Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena hal ini dapat menunjang dalam proses pembelajaran dan memenuhi tuntutan kegiatan sekolah.

Berdasarkan wawancara kepada guru mata pelajaran dan guru BK di terungkap bahwa banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal tersebut terlihat dari masih kurangnya siswa tersebut mengenali potensi dirinya, masih ditemukan siswa yang kurang menghargai teman maupun guru di sekolah, perilaku bullying, emosi yang tidak terkendali, sering marah-marah tidak jelas, dikucilkan bahkan pernah terjadi perkelahian sesama teman.

Selanjutnya, dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa banyak siswa yang tidak memiliki perhatian dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan keinginan untuk bersaing dengan teman untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Untuk menghadapi fenomena tersebut, seorang guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting agar kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik. Salah satu guru atau pendidik yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah guru BK/ Konselor.

Meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat dilakukan dengan berbagai layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling. Salah satu layanan

dalam bimbingan konseling yang dapat dipergunakan oleh guru BK yaitu bimbingan kelompok. Prayitno (2012) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu dan sosial.

Sesuai dengan pengertian layanan bimbingan kelompok di atas maka layanan ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, karena setiap siswa bebas berinteraksi dan berekspresi mengeluarkan pendapat masing-masing sehingga terjalin keakraban, memahami karakteristik teman dan menghargai antar sesama anggota kelompok. Solusi yang dilakukan adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Bandura (1969) juga menjelaskan bahwa seorang individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan/modeling, baik melalui membaca, mendengar dan melihat di media maupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil pembahasan dalam kelompok tersebut maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang diperolehnya dari kegiatan sosiodrama yaitu pelatihan dan peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keterampilan sosial yang ada pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan, maka peneliti mengangkat sebuah judul tentang "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan T.A 2022/2023".

METODE

Pendekatan kuantitatif adalah analisis pada data-data numerical (angka) yang kemudian akan diolah menggunakan metode statistik. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen atau percobaan (*experimental research*) dengan cara memberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving (Assingkily, 2021). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain *pre eksperimental* dengan jenis *One Group Pre-test and Post- test design*. Di dalam desain ini sampel digunakan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan pada saat sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok dan pengukuran yang kedua dilakukan saat setelah layanan bimbingan kelompok dengan yang telah diberikan kepada sampel penelitian (Arikunto, 2006:130).

Menurut (Sugiyono, 2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yaitu seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan sebanyak 210 siswa. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel sebesar 10 orang yang diperoleh berdasarkan pada pertimbangan peneliti melalui karakteristik yang diperoleh dari rekomendasi guru BK dan hasil observasi. Instrumen yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan layanan bimbingan kelompok pada kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan yaitu angket dengan menggunakan teknik pengukuran skala *Likert*. Dengan teknik analisis data yang dilakukan statistik parametrik dengan Uji-t dibantu dengan program SPSS versi 27. Sebelum analisis

data, dilakukan pengujian persyaratan untuk memastikan data memenuhi syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kondisi kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*)

Pretest dilakukan untuk melihat kondisi awal kecerdasan emosional pada siswa sebelum diterapkan perlakuan. *Pretest* dilakukan kepada seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan yang berjumlah 210 siswa. Tingkat kecerdasan emosional siswa digolongkan menjadi lima yakni: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil *pretest* kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Perbaungan, terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Pretest

KATEGORI	INTERVAL	PERSEN	FREKUENSI
SANGAT TINGGI	130-150	0	0
TINGGI	105-129	0	0
SEDANG	80-104	0	0
RENDAH	55-79	100%	10
SANGAT RENDAH	30 -54	0	0

Tabel (1) menunjukkan bahwa ditemukan 10 siswa pada kategori rendah dengan persentase sebesar 100% kondisi kecerdasan emosional. Maka berdasarkan hasil *pretest* di atas siswa diberikan *treatment* dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan 4 kali pertemuan. Hasil *pretest* terhadap pengungkapan kecerdasan emosional siswa memperoleh data 10 siswa yang berada pada kategori rendah, hal ini ditandai dengan beberapa siswa yang mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi dalam belajar ketika sedang merasa galau dan siswa sulit bergaul dengan teman yang lain.

Kondisi kecerdasan emosional siswa sesudah diberikan perlakuan (*posttest*)

Untuk mengetahui perubahan siswa terkait dengan pengaruh bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen terlihat pada tabel 2:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Posttest

KATEGORI	INTERVAL	PERSEN	FREKUENSI
SANGAT TINGGI	130-150	0	0
TINGGI	105-129	100%	10
SEDANG	80-104	0	0
RENDAH	55-79	0	0
SANGAT RENDAH	30 -54	0	0

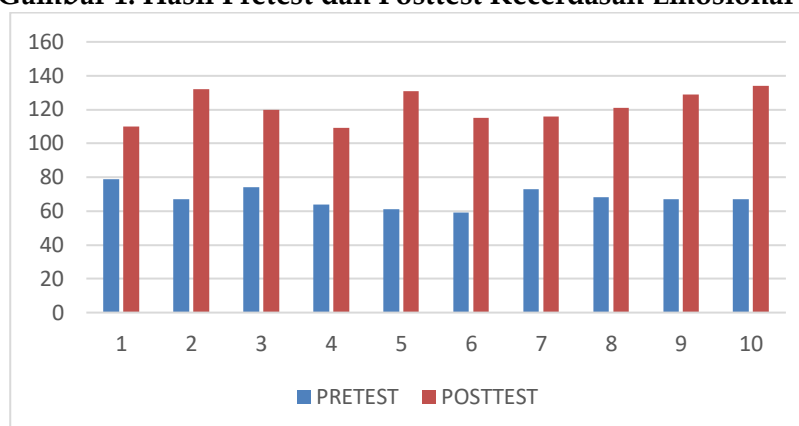
Tabel (2) di atas memperlihatkan bahwa setelah siswa melakukan *treatment* mengalami peningkatan, dimana terdapat 10 siswa dalam kategori tinggi pada persentase 100% kondisi kecerdasan emosional, hal ini bisa dikatakan bahwa setelah mendapatkan

layanan bimbingan kelompok siswa mengalami peningkatan terhadap kecerdasan emosionalnya.

Pengaruh kondisi kecerdasan emosional siswa pada saat *pretest* dan *posttest*

Deskripsi data *pretest-posttest* mengenai kecerdasan emosional bisa dibandingkan dari nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, uraian data *pretest* dan *posttest* terlihat dalam gambar 1:

Gambar 1. Hasil Pretest dan Posttest Kecerdasan Emosional



Gambar (1) di atas menunjukkan 10 siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan dalam kecerdasan emosional pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan, hal ini ditunjukkan dengan kondisi kecerdasan emosional pada saat sebelum mendapat perlakuan siswa berada pada kategori rendah namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok maka siswa mengalami perubahan menjadi kategori tinggi.

Uji Normalitas

Distribusi variabel yang digunakan dalam penelitian ditentukan melalui bantuan uji normalitas. Data yang baik dan cocok untuk diteliti merupakan data yang berdistribusi normal, uji yang diterapkan yaitu Uji *Shapiro-Wilk*. Normal tidaknya hasil temuan bisa terlihat pada pengambilan keputusan jika $\text{sig} > 0,05$ data berdistribusi normal. Apabila $\text{sig} < 0,05$ oleh karena itu data dikatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil data yang ditemukan dari analisis uji normalitas terdapat dalam tabel 1.3 antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Kecerdasan Emosional	Pretest	0,193	10	,200*	0,958	10	0,761
	Posttest	0,184	10	,200*	0,915	10	0,316

Tabel (3) memperlihatkan nilai uji normalitas *Shapiro-Wilk* kecerdasan emosional *pretest* $\text{sig} 0,761 > 0,05$ dan *posttest* $\text{sig} 0,316 > 0,05$ dengan adanya nilai yang lebih besar dari ($\text{sig} > 0,05$) dengan demikian bisa ditarik kesimpulan nilai uji ini berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Adapun hasil data yang ditemukan dari analisis uji homogenitas terdapat dalam tabel 1.4 antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kecerdasan Emosional	Based on Mean	3,484	1	18	0,078
	Based on Median	2,958	1	18	0,103
	Based on Median and with adjusted df	2,958	1	17,729	0,103
	Based on trimmed mean	3,524	1	18	0,077

Hasil analisis data tabel di atas memperlihatkan bahwa adanya homogenitas atau kesetaraan antara *posttest*, yang diperlihatkan dengan nilai Signifikansi (Sig) Berdasarkan *Based on Mean* sebesar $0,078 > 0,05$ maka dinyatakan penelitian ini homogen.

Uji Anova

Berdasarkan hasil data yang ditemukan dari analisis uji anova pada penelitian ini terdapat dalam tabel 5 antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Anova

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Kecerdasan Emosional	Between Groups	14472,200	1	14472,200	235,320	0,000
	Within Groups	1107,000	18	61,500		
	Total	15579,200	19			

Pada tabel (5) di atas menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, Jika skor signifikansi kurang dari taraf signifikansi 5% (signifikansi $< 0,05$) nilai sig $0,000 < 0,05$ maka persyaratan data dianggap signifikan.

Uji Paired Sample t-Test

Adapun untuk mengetahui benar tidaknya hipotesis penelitian dapat digunakan uji *Paired Sample t-test* seperti yang terlihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 5. Paired Sample t-Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest-Posttest	-53,80000	12,51488	3,95755	-62,75261	-44,84739	-13,594	9	0,000

Uji-t *Paired Sample t-Test* merupakan teknik pengujian yang dilakukan, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil yang ditemukan nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat dikatakan layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan.

PEMBAHASAN

Adapun dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebelum adanya perlakuan bimbingan kelompok diketahui kondisi kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan dalam kategori rendah. Hal ini ditandai dengan masalah yang sering muncul dalam lingkungan sekolah yaitu masih banyak siswa yang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik seperti siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, siswa yang tidak bisa mengendalikan dorongan hati, seperti siswa yang tidak bisa menempatkan kemarahannya dengan orang lain, siswa yang tidak memiliki kesadaran diri dalam memahami pentingnya suatu pendidikan, contohnya siswa yang tidak bersemangat dalam belajar, sehingga membuat siswa sering keluar pada jam pelajaran, dan sering membolos.

Siswa yang berada dalam kategori rendah kecerdasan emosionalnya diberikan *treatment* oleh peneliti dengan bantuan guru BK sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan materi dan jadwal pertemuan yang berbeda. *Treatment* yang diterapkan kepada peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2012) tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Didalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak dapat dipisahkan dari adanya interaksi diantara anggota kelompok. Hal ini dapat mendorong pengembangan sikap terhadap nilai, perasaan, pikiran, persepsi, ide dan pengetahuan, dan tindakan efektif (Ulandari & Juliawati 2019). Selama proses bimbingan kelompok berlangsung terjadi suatu dinamika yang memunculkan terjadinya suatu reaksi emosi yang berbeda-beda.

Setelah dilakukan 4 kali pertemuan dengan topik materi yang berbeda dalam layanan bimbingan kelompok dan selanjutnya diberikan penilaian melalui cara memberikan *posttest* agar mengetahui tingkat kecerdasan emosional setelah diberikan perlakuan. Dari hasil pembagian *posttest* dari angket yang disebarkan oleh peneliti adanya perubahan yang terlihat dari hasil *posttest*, yang dimana nilai awal sebelum di berikan perlakuan atau *pretest* dengan persentase sebesar 100% kategori rendah. Namun setelah di berikan perlakuan berupa *treatment* mendapatkan hasil nilai *posttest* dengan persentase sebesar 100% kategori tinggi. Ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional yang terjadi oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan, yang berarti adanya pengaruh layanan yang diberikan yaitu karena layanan bimbingan kelompok. Data yang di olah juga di dukung dengan teknik uji t *Paired Sample t-Test* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari temuan didapatkan nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$, jadi bisa dijelaskan H_0 di tolak dan H_a diterima maka layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan memberikan bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara meningkatkan kecerdasan emosi

yang baik agar siswa dapat menjalani kehidupannya secara efektif. Oleh sebab itu, bimbingan kelompok diasumsikan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2023) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat mencerdaskan emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi ataupun meningkatkan kehidupan siswa menjadi lebih baik dari sebelum diberikannya layanan. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui sikap serta prilaku siswa ketika bertindak dan siswa juga mulai berbaur satu sama lain, menerima pendapat orang lain serta berani mengemukakan pendapatnya maka dapat disimpulkan pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan. Hal ini sejalan dengan temuan (Sukmawati & Rustam 2019) yang mengatakan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa disekolah yang merupakan tempat pendidikan kedua bagi siswa. Bimbingan kelompok dapat mencegah berbagai masalah yang disebabkan oleh kecerdasan emosional yang rendah (Tohirin 2011).

Sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan kehidupan seorang individu yang lebih efektif, dalam penelitian di atas juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dalam penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa didukung dengan penelitian yang sudah ada. Layanan bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwasanya, Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok mengenai kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan melalui hasil *pretes* dengan membagikan skala kecerdasan emosional terdapat 10 orang siswa yang berada dalam katagori rendah. Pada proses pemberian layanan bimbingan kelompok pada pertemuan awal siswa masih canggung dan belum terbiasa dengan kegiatan layanan tersebut, setelah memberikan 4 kali layanan bimbingan kelompok timbul perbandingan terhadap kecerdasan emosional siswa dimana setelah diberikan *treatment* memiliki peningkatan terhadap 10 siswa yang memiliki kecerdasan emosional berubah menjadi kategori tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan uji *Paired sample t-test* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 dan lebih kecil dari $< 0,05$ artinya H_0 penelitian ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Negeri 1 Perbaungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Astuti, W. 2023. "Gambaran Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas 1 Tsanawiyah Di Dayah Terpadu Al-Muslimun." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1(4): 791–801.
- Anisah, A. S., & Suntara, H. 2020. "Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14(1): 254–67.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bandura, A. 1969. *Social-Learning Theory of Identificatory Processes*. California: Rand McNally & Company.
- Goleman, D. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. 2022. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa." *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 8(1): 54–60.
- Lusiawati. 2013. "Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Yang Tinggal Di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda." *Jurnal Psikotogi* 1(2): 167–76.
- Maiseptian, F. 2019. "Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Serta Tmplikasinva Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling." *A1 Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3(2): 55–63.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK Jurusan BK FIP UNP.
- Sarlito, W. S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukmawati, E., & Rustam. 2019. "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan*.
- Sutrisminah, E. 2023. "Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50(127): 23–34.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Pt.Grafindo Persada.
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. 2019. "Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa." *Indonesian Journal of Counseling & Development* 1: 1–8.